

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia dijuluki negara agraris dikarenakan penduduknya sebagian besar memanfaatkan sumber daya alam di bidang pertanian. Pertanian sendiri didefinisikan sebagai kegiatan produksi yang didasarkan pada pertumbuhan tanaman dan hewan. Pertanian berperan penting dalam kesejahteraan penduduk Indonesia karena dari pertanian ini memasok berbagai macam kebutuhan masyarakat Indonesia. Selain itu, sektor pertanian sangat dibutuhkan sehingga menjadi salah satu aspek utama dalam program dan strategi pengentasan kemiskinan oleh pemerintah. Sehingga di dalam perekonomian nasional, sektor pertanian memainkan peran penting dan memiliki kedudukan yang strategis (Lubis, 2021).

★ Peran sektor pertanian tidak hanya sebagai penghasil dan pemasok bahan pangan dan bahan baku industri, namun juga menjamin mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia, menyumbang devisa negara melalui ekspor komoditas, serta memiliki dampak yang besar terhadap stabilitas dan keamanan nasional. Selain kontribusinya pada sektor ekonomi, sektor pertanian juga bermanfaat jika ditinjau secara ekologis, antara lain turut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup secara berkelanjutan untuk mengurangi dampak pemanasan global yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hortikultura

merupakan salah satu komoditas yang memiliki potensi pengembangan di antara berbagai produk pertanian di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023).

Di Indonesia, hortikultura atau rumpun tanaman semusim berperan penting dalam sektor pertanian dan perekonomian nasional yang dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Hal ini tercermin dari beberapa keunggulan hortikultura, antara lain: 1) keanekaagaman jenis, 2) ketersediaan akan sumberdaya lahan dan teknologi, 3) potensi daya serap pasar yang menunjukkan peningkatan, baik pasar domestik maupun pasar internasional, 4) nilai ekonomi yang tinggi dan 5) merupakan sumber pendapatan terutama bagi petani (Direktorat Jendral Hortikultura, 2019).

Menurut Astuti (2022), komoditas hortikultura merupakan komoditas dengan potensi ekonomi yang besar dan prospek pengembangan yang berkelanjutan. Di Indonesia cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan. Sebagai komoditas pangan utama, ketersediaan dan harga cabai memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap inflasi dan perekonomian nasional.

Di Indonesia, kebutuhan cabai terus menunjukkan peningkatan karena adanya pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan berkembangnya industri yang membutuhkan cabai untuk bahan bakunya (Puspitasari, *et al.*,2020 ). Cabai sendiri kemudian dibedakan ke dalam 2 golongan, yaitu cabai kecil dan cabai besar. Jenis cabai kecil contohnya cabai rawit yang masih dibedakan ke dalam berbagai varietas. Sedangkan untuk jenis cabai besar, terdiri dari cabai merah dan cabai hijau yang

kemudian cabai merah dapat dibedakan lagi menjadi cabai merah biasa, cabai merah keriting, dan cabai Taiwan (Setiadi, 2021).

Cabai merah (*Capsicum annum L.*) banyak dibudiyakan di Indonesia karena permintaan pasar yang tinggi, harga jual yang cukup terjangkau dan potensi pasar yang menjanjikan. Selain itu, fakta bahwa cabai merah dapat beradaptasi dengan baik di berbagai iklim, baik di pesisir pantai, pedalaman maupun pegunungan juga menjadi alasan tersendiri untuk membudidayakan cabai merah (Susanawati, 2023).

Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2023), konsumsi cabai merah di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 1,973 kg/kapita/tahun. Kemudian konsumsi cabai merah pada tahun 2021 turun menjadi 1,806 kg/kapita/tahun, kemudian naik kembali pada tahun 2023 mencapai 2,023 kg/kapita/tahun. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa konsumsi cabai merah dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Faktor utama dari berfluktuasinya konsumsi cabai merah di Indonesia, utamanya disebabkan karena berfluktuasinya juga harga cabai merah di pasaran. Meskipun demikian, harga komoditas cabai merah akan segera turun seiring dengan meningkatnya pasokan dari sentra produksi (Muhaimin *et al.*, 2021).

Di Indonesia sendiri, per 2023 sentra komoditas cabai besar berasal dari Jawa Barat (luas panen 9.879 ha dengan produksi 138.671 ton), Jawa Timur (luas panen 8.457 ha dengan produksi 84.710 ton) dan Jawa Tengah (luas panen 5.450 ha dengan produksi 49.375 ton). Sebagai salah satu sentra komoditas cabai besar di Indonesia, Jawa Tengah memiliki total luas panen

cabai besar seluas 5.449,77 ha dengan produksi sebesar 493.751,22 kuintal per tahun 2023 yang tersebar di 29 kabupaten (Badan Pusat Statistik, 2024). Dalam tabel 1 di bawah ini disajikan data luas panen dan produksi komoditas cabai besar dari beberapa kabupaten dengan produksi cabai besar terbesar di Jawa Tengah tahun 2022-2023.

Tabel 1. 6 Kabupaten dengan Produksi Cabai Besar Terbesar di Jawa Tengah

No.	Kabupaten	Luas Panen (ha)		Produksi (kuintal)		Produktivitas (kuintal/ha)	
		2022	2023	2022	2023	2022	2023
1.	Brebes	1.835,00	1.536,00	147.257,00	107.496,50	80,25	69,98
2.	Cilacap	589,50	439,00	72.579,50	58.029,50	123,12	132,18
3.	Wonosobo	576,45	502,15	40.098,50	70.323,80	69,56	140,04
4.	Pemalang	420,35	282,50	31.053,00	42.420,00	73,87	150,16
5.	Sragen	399,10	383,60	31.207,02	30.970,00	78,19	80,73
6.	Magelang	301,00	224,00	54.777,00	36.621,00	181,98	163,49

Sumber : BPS Jawa Tengah, 2024

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa Kabupaten Pemalang termasuk ke dalam sentra penghasil komoditas cabai besar di Jawa Tengah yang sangat berpotensi untuk dilakukan pengembangan komoditas cabai besar dilihat dari luas panen, produksi dan produktivitasnya. Luas panen cabai besar di Kabupaten Pemalang berada di posisi 4 setelah Kabupaten Brebes, Cilacap dan Wonosobo, walaupun luas lahannya mengalami penurunan yang cukup signifikan. Sedangkan untuk produksi cabai besar, Kabupaten Pemalang mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2022 ke tahun 2023. Hal ini menyebabkan Kabupaten Pemalang pada tahun 2023 berada di urutan ke 4 sebagai penghasil cabai besar dari yang

sebelumnya pada tahun 2022 berada di posisi terakhir dari 6 sentra penghasil cabai besar di Jawa Tengah.

Sementara itu, untuk produktivitas cabai besar, Kabupaten Pemalang mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari tahun 2022 yang berada di angka 73,87 kw/ha, kemudian naik menjadi 150,16 kw/ha pada tahun 2023. Hal ini dikarenakan kenaikan signifikan pada produksi cabai besar di Kabupaten Pemalang pada tahun 2022 ke tahun 2023 sehingga kemudian mendorong produktivitas cabai besar di Kabupaten Pemalang (Badan Pusat Statistik, 2024). Dominasi produksi cabai besar di Kabupaten Pemalang, tidak lepas dari produksi cabai besar di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Pemalang yang menghasilkan cabai besar. Pada tabel 2 berikut disajikan data luas panen, produksi dan produktivitas cabai besar di Kabupaten Pemalang tahun 2022-2023.

Tabel 2. Produksi Cabai Besar di Kabupaten Pemalang Tahun 2022-2023

No.	Kecamatan	Luas Panen (ha)		Produksi (kuintal)		Produktivitas (Kuintal/ha)	
		2022	2023	2022	2023	2022	2023
1.	Pulosari	291	123	22.100	18.119	75,95	147,31
2.	Belik	78	111	3.207	18.735	41,12	168,79
3.	Petarukan	18	15	3.060	4.055	170	270,33
4.	Watukumpul	12	6	1.500	680	125	113,33
5.	Moga	10	6	275	171	27,5	28,5
6.	Ampelgading	8	5	479	57	59,875	11,4
7.	Taman	1	15	100	603	100	40,2

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang, 2024

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa di Kabupaten Pemalang terdapat 7 kecamatan penghasil komoditi cabai besar dari 14 kecamatan yang ada, yaitu Pulosari, Belik, Petarukan, Watukumpul, Moga, Ampelgading dan Taman. Luas panen cabai besar Kecamatan Pulosari

berada di posisi teratas dengan luas 291 ha pada tahun 2022, kemudian menurun pada tahun 2023 menjadi 123 ha. Sementara itu, untuk produksi cabai besar di Kecamatan Pulosari juga masih menjadi unggulan dengan produksi sebesar 22.100 kuintal pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 18.119 kuintal pada tahun 2023. Penurunan luas lahan dan produksi yang cukup signifikan ini berimbas pada produktivitas cabai besar di Kecamatan Pulosari, pada tahun 2022 produktivitas cabai besar sebesar 75,95 kuintal/ha dan meningkat menjadi 147,31 kuintal/ha pada tahun 2023. Meskipun demikian, Kecamatan Pulosari masih menjadi wilayah unggulan penghasil cabai besar nomor 1 di Kabupaten Pemalang, yang disusul oleh Kecamatan Belik pada urutan kedua dan Kecamatan Moga pada urutan ketiga. Hal tersebut dikarenakan kondisi geografis dan topografi di Kecamatan Pulosari, yang masih banyak lahan pertanian dan mayoritas adalah cabai.

Kecamatan Pulosari merupakan salah satu kecamatan yang letaknya di ujung selatan Kabupaten Pemalang dengan luas wilayah 87,52 km<sup>2</sup>. Sebesar 7.740 ha dari luas wilayah Kecamatan Pulosari digunakan sebagai lahan pertanian. Kecamatan Pulosari merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian wilayah 914 mdpl. Karena letaknya yang strategis untuk kegiatan perkebunan, kemudian Kecamatan Pulosari menjadi daerah penghasil utama bagi tanaman palawija dan sayur-sayuran, seperti cabai, jagung, kentang dan buncis. Kecamatan Pulosari sendiri terdiri dari 12 desa, salah satunya yaitu

Desa Gunungsari (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Pematang, 2023).

Desa Gunungsari merupakan salah satu desa yang termasuk ke dalam wilayah administrasi Kecamatan Pulosari. Secara geografis, Desa Gunungsari diperkirakan memiliki luas wilayah 10.002 Ha dengan topografi tanah dayaran tinggi. Desa Gunungsari berada di utara lereng Gunung Slamet dengan ketinggian mencapai 1.100 mdpl (Maharani, 2023). Karena kondisi geografi dan topografisnya tersebut, sebagian besar wilayah Desa Gunungsari dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Mayoritas penduduk Desa Gunungsari bermata pencaharian sebagai petani. Salah satu hasil komoditas pertanian di Desa Gunungsari yaitu cabai. Ada beberapa jenis cabai yang dibudidayakan oleh masyarakat Desa Gunungsari, salah satu yang mendominasi adalah cabai merah dari varietas cabai besar. Oleh karena itu, Desa Gunungsari menjadi salah satu pemasok komoditi cabai merah besar untuk Kecamatan Pulosari.

Permasalahan utama yang umum dijumpai pada petani cabai merah besar di Desa Gunungsari sendiri yaitu tidak stabilnya harga di tingkat produsen dan konsumen dengan perbedaan yang jauh sehingga menyebabkan posisi tawar petani menjadi lemah dalam menentukan sendiri harga komoditas cabai merah di pasaran. Kondisi tersebut kemudian berujung membuat petani dalam keadaan yang sulit dan lemah untuk menentukan harga di pasaran. Selain itu, keterbatasan petani cabai merah di Desa Gunungsari dalam mengakses informasi terkait harga maupun pasar

juga menjadi masalah yang cukup serius. Kondisi tersebut membuat petani tidak cukup berani untuk melakukan negosiasi harga dengan pedagang pengumpul yang mengakibatkan keuntungan yang diperoleh petani cabai merah di Desa Gunungsari cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan keuntungan di tingkat lembaga pemasaran. Sehingga penting untuk berfokus pada efisiensi pemasaran cabai merah di Desa Gunungsari. Sebab pemasaran yang efisien sangat penting untuk memaksimalkan keuntungan pada petani dan lembaga pemasaran yang terlibat pada pemasaran cabai merah di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

Efisiensi pemasaran cabai merah di Desa Gunungsari dapat dikaji dengan melalui analisis pemasaran dengan menggunakan pendekatan struktur, perilaku dan kinerja (SCP). Metode ini dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana pola struktur, perilaku dan kinerja pasar secara efektif, sehingga dapat menjelaskan bagaimana proses penentuan harga serta keterkaitan antar lembaga pemasaran cabai merah di Desa Gunungsari. Dengan kemudian analisis ini dapat menentukan apakah pemasaran cabai merah di Desa Gunungsari sudah efisien atau belum serta mengidentifikasi langkah-langkah berpotensi untuk dijadikan solusi dalam mengatasi permasalahan pemasaran cabai merah di Desa Gunungsari. Berdasarkan uraian diatas, peneliti bertujuan untuk meneliti beberapa aspek dari pemasaran komoditas cabai merah besar di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang yang mencakup struktur (*structure*), perilaku

(*conduct*) dan kinerja (*performance*) (SCP) pada pemasaran cabai merah di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja pasar pada pemasaran cabai merah di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana struktur pasar pada pemasaran cabai merah di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang?
3. Bagaimana perilaku pasar pada pemasaran cabai merah di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis kinerja pasar pada pemasaran cabai merah di Desa Gunungsari, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang.
2. Untuk menganalisis struktur pasar pada pemasaran cabai merah di Desa Gunungsari, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang.
3. Untuk menganalisis perilaku pasar pada pemasaran cabai merah di Desa Gunungsari, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, penulis berharap hasil penelitian dapat bermanfaat bagi banyak pihak ditinjau secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya yaitu sebagai berikut :

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi ilmu pengetahuan yang senantiasa berkembang dan menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan analisis pemasaran.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi Petani Cabai Merah di Desa Gunungsari**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bermanfaat yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam pemasaran cabai merah.

###### **b. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil pengamatan langsung dan memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama berkuliah.

#### **E. Pembatasan Masalah dan Asumsi**

##### **1. Pembatasan Masalah**

- a. Penelitian akan dilaksanakan dengan responden yaitu petani cabai merah (besar) dan pedagang pengumpul serta pedagang pengecer di Desa Gunungsari, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pematang

serta informan kunci dari lembaga pemasaran di luar daerah Gunungsari.

- b. Penelitian dilaksanakan di Desa Gunungsari, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang dan di sekitar Desa Gunungsari sesuai dengan domisili lembaga pemasaran lain selaku informan kunci.
- c. Masalah yang diteliti yaitu *analisis structure, conduct and performance* (SCP) pada pemasaran komoditas cabai merah di Desa Gunungsari, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang.
- d. Data yang diambil pada penelitian ini adalah data panen pada bulan Juni 2024.

## 2. Asumsi

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Hasil panen cabai merah dianggap dijual semua.
- b. Harga penjualan rata-rata didapat berdasarkan informasi dari responden.
- c. Semua pelaku dalam pemasaran cabai merah di Desa Gunungsari memiliki akses informasi yang sama mengenai harga, permintaan dan penawaran cabai merah.